



PENCIPTAAN KRIYA TEKSTIL TENGKULUK BATIK KUMBUAH

Apriliansa^{1*}, Ahmad Akmal^{2*}, Febri Yulika^{3*}

*Penciptaan Seni Kriya Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126
Sumatera Barat, Indonesia
Email: aprilliana011@gmail.com, ahmadakmal650@yahoo.co.id, febri.isipp@gmail.com*

Abstrak

Tengkuluk berfungsi sebagai penutup kepala bagi kaum perempuan atau *bundo kanduang* di Minangkabau khususnya di daerah Payakumbuh, Luhak Limopuluah kota. Ide penciptaan karya kriya tekstil menggunakan teknik batik tulis dengan judul *Tengkuluk Batik Kumbuah*, yang dilatarbelakangi oleh tengkuluk *bundo kanduang* yang terdapat di daerah Payakumbuh Luhak Limopuluah Kota. Tengkuluk di Payakumbuh penggunaannya disesuaikan dengan keadaan dan usia pemakainya, seperti *baralek*, kematian, *mando'a* dan sebagainya. Penciptaan tengkuluk ini berdasarkan ekspresi personal pengkarya yang lebih menekankan pada kreatifitas pengkarya dengan memberikan penambahan bentuk pada tengkuluk dan menciptakan tengkuluk dengan pola motif batik yang diciptakan sendiri berdasarkan tanaman *kumbuah* yang merupakan sejarah awal dari terciptanya nama kota Payakumbuh. Rancangan dalam penciptaan karya ini melalui dua konsep yaitu, tengkuluk sebagai benda yang memiliki nilai budaya dan motif batik yang bersifat sebagai penghias. Karya ini bertujuan untuk menciptakan karya dengan nuansa batik dalam bentuk penutup kepala yang estetik dan mengandung makna nilai *bundo kanduang* di Minangkabau. Metode penciptaan yang dilakukan yaitu metode tiga tahap enam langkah diantaranya, tahap eksplorasi atau pengumpulan data, tahap perancangan yaitu menciptakan sketsa alternatif, desain terpilih dan tahap perwujudan yaitu melalui proses pembentukan karya seni, menggunakan pendekatan estetik, yang dapat dimunculkan melalui aspek bentuk, kandungan isi, dan ungkapan emosi. Karya yang diciptakan yaitu tujuh tengkuluk menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan *naphthol* dan *remazol*, masing-masing karya berjudul, *nan gadang basa batuah*, *basipek*, *maanjuang tinggi*, *puti*, *tanduak barumbai*, *omeh perak* dan *barendo batiak*.

Kata Kunci: tengkuluk, batik, *kumbuah*, motif.

Abstract

Tengkuluk serves as a head covering for women or bundo kanduang in Minangkabau, especially in the Payakumbuh area of Luhak Limopuluah city. The idea of creating a textile craft using a written batik technique with the title Tengkuluk Batik Kumbuah, which is based on the tengkuluk bundo kanduang located in the Payakumbuh area of Luhak limopuluah city. Tengkuluk in Payakumbuh its use is adjusted to the circumstances and age of the wearer, such as baralek, death, mando'a and so on. The creation of this tengkuluk is based on the personal expression of the artist which emphasizes the creativity of the craftsman by adding additional shapes to the tengkuluk and creating a tengkuluk with a batik pattern that was created by himself based on the kumbuah plant which is the early history of the creation of the name Payakumbuh. The design in the creation of this work through two concepts, namely, tengkuluk as objects that have cultural values and batik motifs that are decorative. This work aims to create a work with batik nuances in the form of an aesthetic headgear and contains the meaning of the value of bundo kanduang in Minangkabau. The creation method used is a three-step six-step method including the exploration or data collection stage, the design stage, namely creating alternative sketches, the selected design and the embodiment stage, namely through the process of forming a work of art, using an aesthetic approach, which can be raised through aspects of form, content and content. , and the expression of emotions. The works created are seven tengkuluk using written batik techniques with naphthol and remazol coloring, each work is entitled, nan gadang basa batuah, basipek, maanjuang high, puti, tanduak barumbai, omeh silver and barendo batiak.

Keywords: tengkuluk, batik, *tumbuhan*, pattern.

PENDAHULUAN

Kota Payakumbuh dalam aspek budaya termasuk dalam luak limo puluah kota, sedangkan secara

teritorial kota Payakumbuh dan Kabupaten lima puluh kota merupakan daerah yang berbeda. Penciptaan karya dengan judul Ekspresi Tengkuluk Batik Kumbuah





dilatar belakang oleh tengkuluk bundo kanduang yang terdapat di daerah Payakumbuh luak limo puluah kota Provinsi Sumatera Barat.

Tengkuluk biasanya digunakan pada saat acara adat atau acara resmi saja dan tengkuluk di luak limo puluah kota ini memiliki bentuk tersendiri dan berbeda dengan daerah lainnya di Sumatera Barat. Hal itu terlihat pada tengkuluk ikek atau biasa juga di sebut tengkuluk tanduak yang pada bagian atas tanduknya berbentuk pepat atau tumpul.

Tengkuluk atau yang biasa disebut dengan takuluak oleh masyarakat di Payakumbuh yaitu penutup kepala yang biasa digunakan oleh perempuan di Minangkabau atau bundo kanduang. Bagi perempuan di Minangkabau tengkuluk melambangkan rasa tanggung jawab, sebab dari kepalalah letak tanggung jawab yang besar bagi seorang perempuan di Minangkabau baik terhadap rumah tangga maupun terhadap kaum rumah gadang. Tanggung jawab perempuan di Minangkabau dinyatakan dalam ungkapan “amban puruak aluang bunian yang artinya kunci teguh bilik atau kamar” (Ibrahim, 1986: 75).

Aneka ragam tengkuluk bundo kanduang Payakumbuh diantaranya, tengkuluk ikek (tengkuluk tanduak), tengkuluk goba, tengkuluk ikek cukiah kuniang bajambuah, tengkuluk batiak baikek, tengkuluk talokuang hitam, tengkuluk ikek putih, tengkuluk talokuang putih basipek, tengkuluk talokuang putih batendek, tengkuluk saruang bugih dan tengkuluk kompong.

Rancangan penciptaan tengkuluk ini diekspresikan menjadi bentuk yang berbeda dari aslinya, namun tetap menghadirkan ciri khas dari tengkuluk Payakumbuh itu sendiri, hal ini bertujuan untuk menciptakan karya dengan bentuk baru yang terinspirasi dari kebudayaan bertengkuluk atau batakuluak yang biasa digunakan oleh bundo kanduang pada saat acara tertentu di Payakumbuh.

Karya yang diciptakan berupa karya tengkuluk atau penutup kepala yang bisa difungsikan dalam acara fashion seperti parade atau peragaan busana serta juga dapat dijadikan sebagai pajangan. Karya yang diciptakan merupakan ekspresi personal pengkarya dalam melihat bentuk, warna serta fungsi tengkuluk bundo kanduang di Payakumbuh dan menghubungkannya dengan peranan serta keutamaan bundo kanduang di Payakumbuh, dengan menggunakan teknik batik tulis dan warna yang pengkarya hasilkan sendiri dengan pewarna batik.

Karya ini diciptakan dengan teknik batik tulis menggunakan tanaman kumbuah yang telah distilisasikan sebagai motif yang digunakan sebagai hiasan pada karya tengkuluk. Target audient dalam penciptaan karya ini yaitu rentang usia remaja menuju dewasa diantara umur 17-35 tahun, karena usia ini biasanya seorang perempuan sudah bisa bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun keluarganya.

Karya ini bisa digunakan oleh masyarakat umum baik masyarakat Payakumbuh itu sendiri maupun orang di luar daerah Payakumbuh. Hal ini sangat berbeda dengan fungsi tengkuluk aslinya yang hanya bisa digunakan oleh seorang bundo kanduang atau puti saja dan penggunaannya juga terbatas yaitu hanya digunakan saat acara tertentu saja seperti pesta pernikahan, baralek pangulu, acara kematian dan lainnya. Keterbatasan dalam penggunaan tengkuluk ini memberikan gagasan baru bagi pengkarya untuk menciptakan karya seni yang berlandaskan pada budaya namun bisa digunakan oleh siapa saja dan dapat digunakan dalam acara apa pun tanpa adanya keterbatasan.

Karya ini juga bertujuan untuk memperkenalkan batik yang diciptakan dengan motif yang terinspirasi dari sejarah terciptanya nama Payakumbuh yaitu tanaman kumbuah, dengan adanya karya ini diharapkan dapat diapresiasi oleh masyarakat sehingga karya ini bisa dijadikan sebagai pelengkap penampilan dalam setiap acara pesta di Payakumbuh maupun sebagai ikon untuk acara *fashion*.

Rancangan dalam penciptaan karya ini melalui dua konsep, yaitu pertama, tengkuluk sebagai benda yang memiliki nilai budaya, kedua, motif batik yang bersifat sebagai penghias. Karya ini juga sebagai ruang apresiasi masyarakat tentang budaya menutup kepala bagi masyarakat di Payakumbuh dengan nuansa batik dalam bentuk penutup kepala yang estetik.

KAJIAN TEORI

1. Teori Kesatuan

Herbert (dalam Kartika, 2016:140) menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam artian bentuk yang dapat meringkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan tersebut dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.





2. Teori Kegunaan, Makna, dan Keindahan

Perancangan karya dilakukan untuk menciptakan sebuah karya dengan konsep yang sudah ada sehingga dapat menghadirkan karya yang memiliki nilai fungsional dan estetis. Penciptaan karya kriya lebih mengutamakan kecerdasan konseptual yang berorientasi pada *utility* (kegunaan), *significance* (makna) dan *aesthetic* (keindahan) yang disampaikan melalui ekspresi serta kreatifitas dan media rupa dengan teknik tertentu sehingga menghasilkan bentuk dan gaya yang inovatif, indah dan unik (Hendriyana, 2018:5).

3. Teori Bentuk, Isi, dan Ekspresi

Pendekatan dilakukan untuk melihat bagaimana sudut pandang pengkarya dalam memahami objek dan masalah dalam sebuah penelitian. Pendekatan yang dilakukan sangat bergantung pada sifat objek dan masalah yang ada dalam objek tersebut. Untuk menciptakan karya tegkukul batik kumbuh dilakukan pendekatan estetis, yang khusus menekankan pada aspek seni dan desain yang berkaitan dengan daya tarik estetis. Daya tarik estetis dapat dimunculkan melalui aspek bentuk (*formal*), kandungan isi (*symbol*), dan ungkapan emosi (*expression*) sehingga menghasilkan model analisis formalisme, simbolisme dan ekspresionisme (Walker, 2010: xxiii).

METODE PENELITIAN

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan fenomena dari objek yang akan diciptakan melalui media tulis seperti buku, katalog dan modul yang berhubungan dengan tengkuluk yang ada di daerah Payakumbuh limapuluh kota, tentang batik dan lainnya yang berfungsi sebagai rujukan dalam penciptaan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data secara lisan tentang objek yang di ciptakan kepada masyarakat yang ada di ruang lingkup objek penciptaan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang tidak ada dalam buku atau media lainnya sehingga informasi ini dapat memperkuat keabsahan data penciptaan, seperti melakukan wawancara terhadap beberapa orang datuk atau pakar budaya yang ada di Payakumbuh guna untuk mendapatkan informasi mengenai asal-usul nama Payakumbuh, serta juga melakukan wawancara terhadap tokoh bundo kanduang yang sangat berguna untuk melengkapi data yang sudah di peroleh dari buku atau sumber lainnya serta juga melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat masyarakat yang terdapat di luhak limapuluh kota, yang mengetahui secara tepat

tentang tengkuluk adat yang dipakai pada saat acara seremonial masyarakat.

3. Dokumentasi

Mendokumentasikan hasil dari observasi dan wawancara baik dalam sebuah rekaman audio, video maupun foto agar data yang didapatkan menjadi lebih akurat dengan adanya bukti nyata yang dapat disaksikan oleh orang lain selain diri sendiri. Seperti melakukan foto pada sumber buku, museum atau tempat bersejarah, rekaman audio pada saat wawancara dengan nara sumber dan lainnya sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan aktifitas penjelajahan dalam menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran penggalian, pengumpulan data dan referensi, disamping pengembaraan dan perenungan jiwa yang mendalam yang dilanjutkan dengan pengolahan data dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan penting dalam pemecahan masalah secara teoretis yang hasilnya digunakan sebagai dasar perancangan.

Tahap eksplorasi memiliki beberapa langkah diantaranya: a). Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumberreferensi dan informasi untuk menemukan tema dan berbagai persoalan (*problem solving*), dan b). Langkah penggalian landasan teori, sumber, referensi serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan. Pencarian sumber referensi itu mencakup data material, alat, teknik, kontruksi, metode, bentuk, unsur estetis, aspek filosofi, dan fungsi sosial.

Berikut tahap eksplorasi yang pengkarya lakukan dalam pengumpulan data dan informasi yaitu; pertama, melakukan pendekatan secara langsung pada objek yang menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni. Kedua, melakukan studi pustaka dengan tujuan mencari referensi buku yang terkait dengan penciptaan karya serta untuk menambah wawasan bagi pengkarya. Ketiga, melakukan pengamatan dalam proses penciptaan suatu karya seni yang berguna untuk menciptakan karya dengan bentuk, teknik dan kreasi yang baru.

Tahap eksplorasi selanjutnya yang pengkarya lakukan yaitu mencari acuan bentuk dan teknik untuk proses penciptaan, diantaranya:



(1). Acuan Bentuk



Gambar 1.

Tengkuluk *Cawek baikek Barambai*
Digunakan pada Saat Acara “*Alek Batagak Pangulu*”
(Apriliansa, 2021)

Foto tengkuluk di atas dijadikan sebagai acuan dalam penciptaan karya ekspresi tengkuluk *bundo kanduang* Payakumbuh dengan motif *kumbuah* menggunakan teknik batik tulis. Pengkarya mengacu pada bentuk tanduk tengkuluk *cawek baikek barambai* untuk menciptakan beberapa desain tengkuluk yang dibuat dengan ekspresi personal pengkarya, sehingga desain yang diciptakan berbeda dengan tengkuluk yang asli.

(2). Acuan Teknik Batik Tulis



Gambar 2.

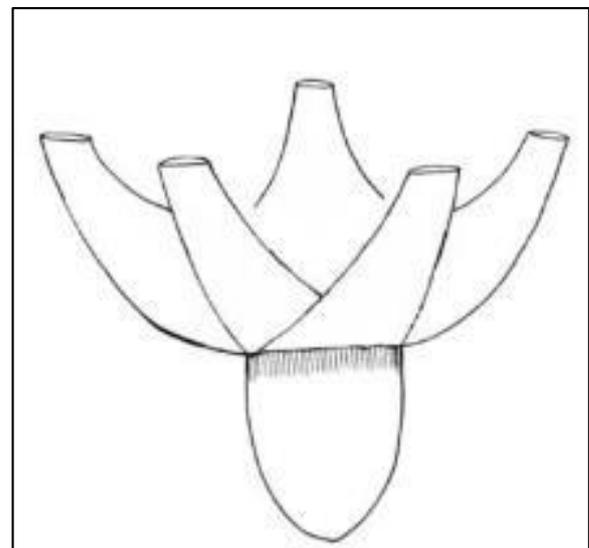
Selendang satu negeri Taman Lumbini (batik jawa)
(Apriliansa, 2021)

Pada gambar diatas terlihat jelas batik tersebut merupakan batik Jawa yang menggunakan teknik pewarnaan *medel* pada kain. Batik jawa biasanya memiliki warna yang lebih cerah dan menghadirkan warna yang bervariasi. Dalam hal ini, pengkarya juga menciptakan batik tulis dengan menggunakan warna yang cerah dan lebih menonjolkan warna-warna di Minangkabau seperti warna merah, kuning dan hitam. Pengkarya menciptakan karya batik tulis dengan menjadikan tanaman *kumbuah* sebagai motif batik dengan pewarnaan remazol.

2). Tahap Perancangan

Tahap perancangan yaitu memvisualisasikan hasil analisis data kedalam bentuk desain alternatif kemudian ditetapkan pilihan desain terbaik sebagai acuan reka bentuk dengan gambar dan teknik yang berguna dalam proses perwujudan, dalam tahap perancangan terdapat beberapa langkah diantaranya: a). Menuangkan ide dan gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis dalam bentuk visual dengan batas rancangan dua dimensi dengan mempertimbangkan aspek material, teknik, proses, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, estetika, gaya, filosofi, makna, fungsi sosial, ekonomi, budaya serta peluang masa depannya, dan b). Visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi suatu bentuk model prototipe. Berikut langkah yang pengkarya lakukan pada tahap perancangan:

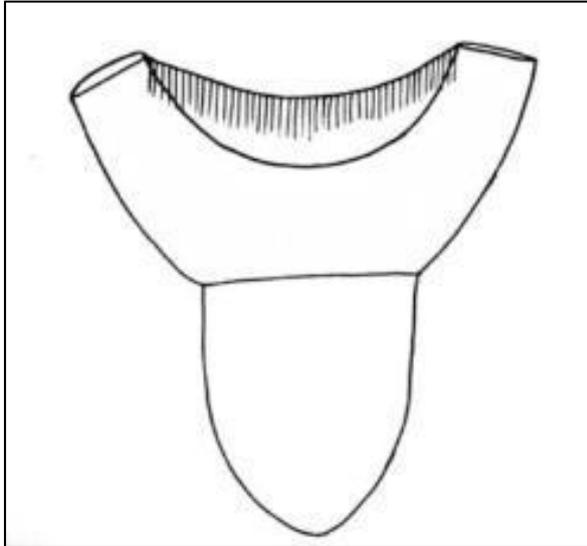
(1). Sketsa Alternatif



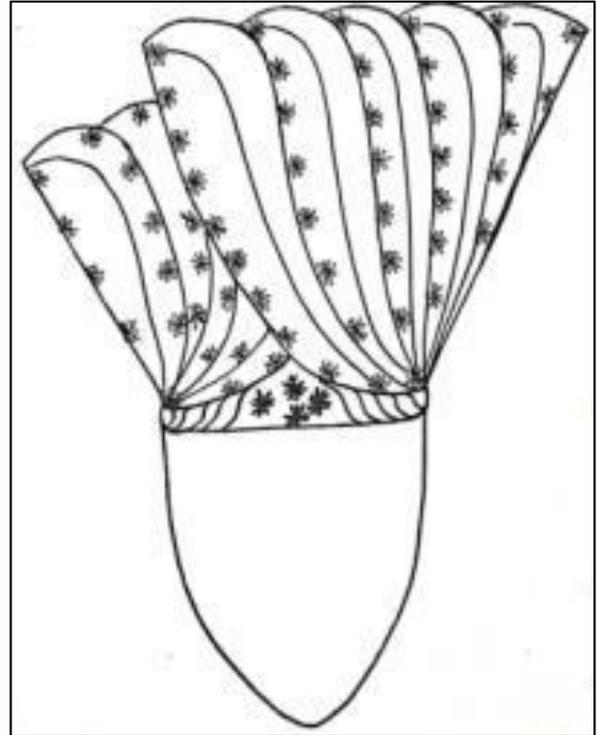
Gambar 3.

Sketsa Alternatif 1
(Apriliansa, 2021)

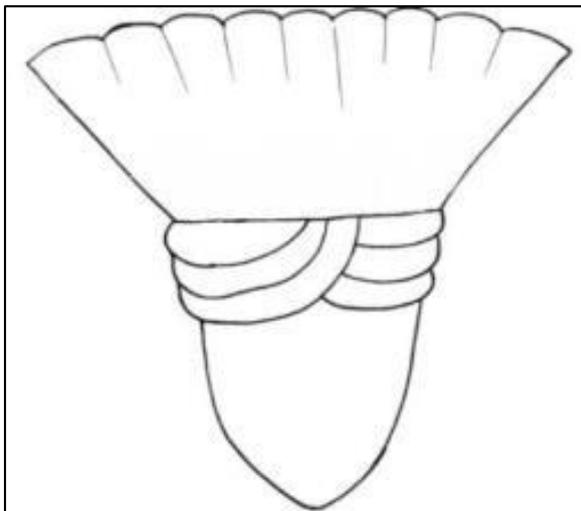




Gambar 4.
Sketsa Alternatif 2
(Apriliana, 2021)



Gambar 6.
Sketsa Alternatif 4
(Apriliana, 2021)



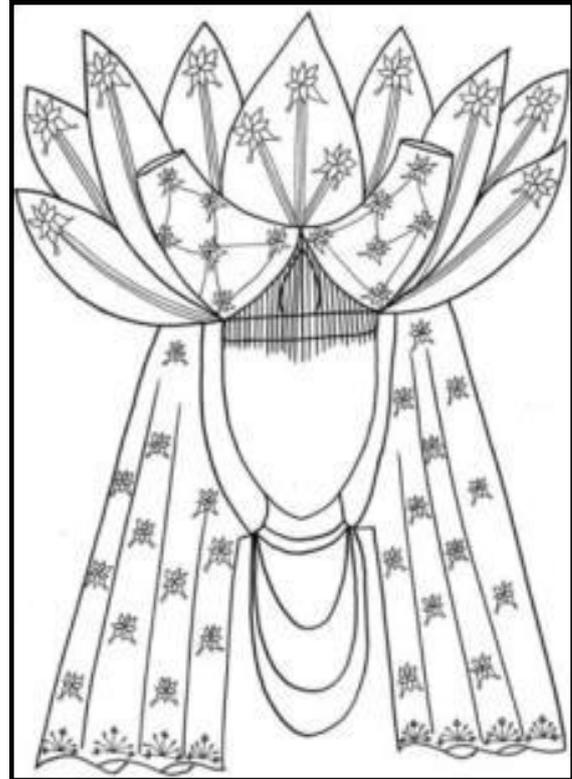
Gambar 5.
Sketsa Alternatif 3
(Apriliana, 2021)



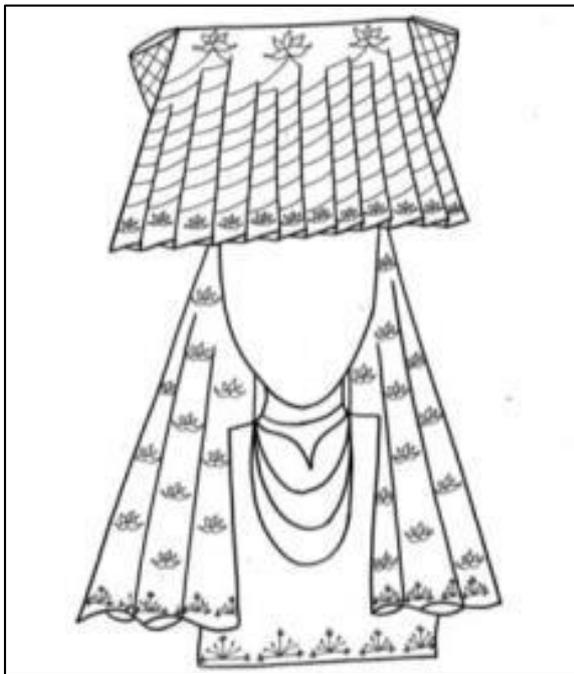
Gambar 7.
Sketsa Alternatif 5
(Apriliana, 2021)



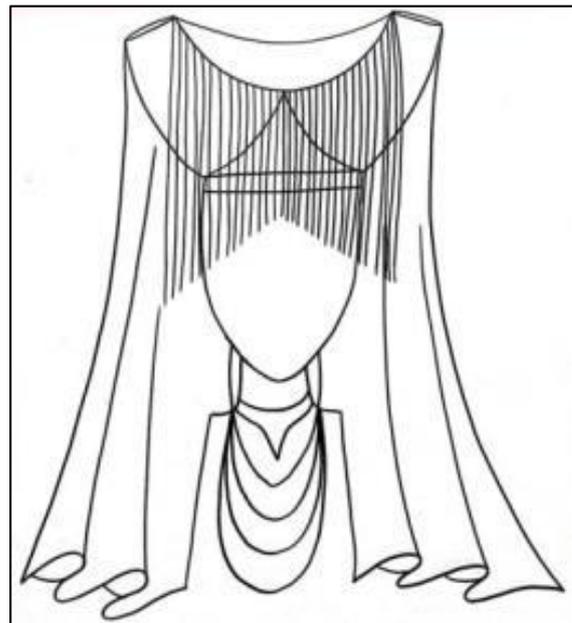
Gambar 8.
Sketsa Alternatif 6
(Apriliana, 2021)



Gambar 10.
Sketsa Alternatif 8
(Gambar: Apriliana, Selasa, 2 Maret 2021, Perancangan Sketsa,
Kototuo, Payakumbuh)

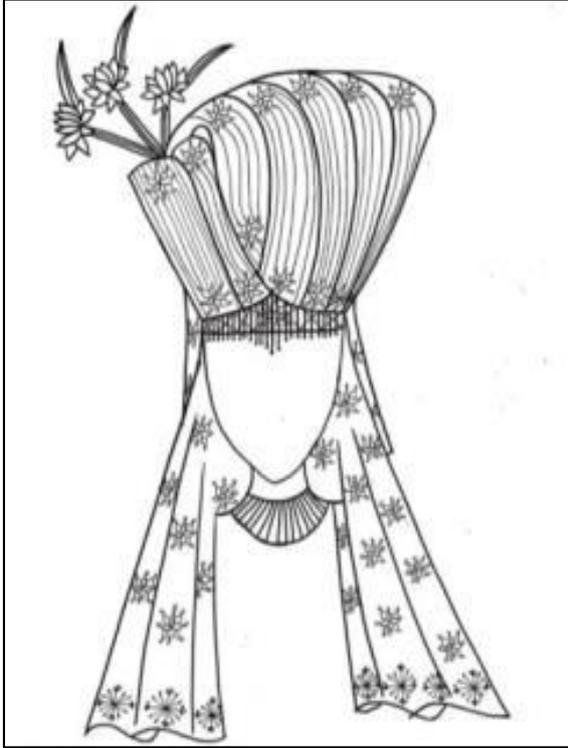


Gambar 9.
Sketsa Alternatif 7
(Apriliana, 2021)

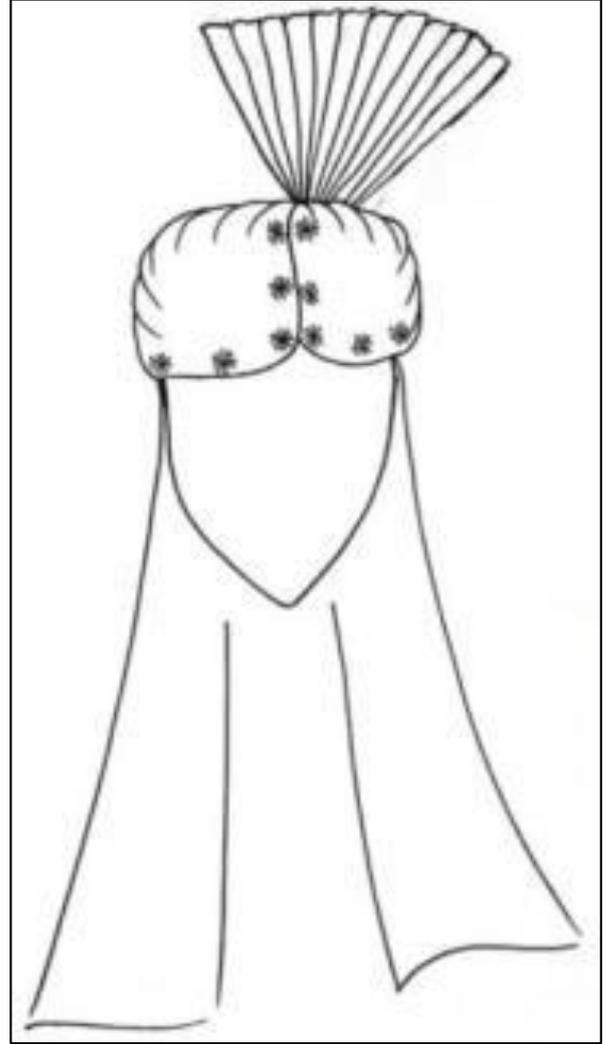


Gambar 11.
Sketsa Alternatif 9
(Apriliana, 2021)

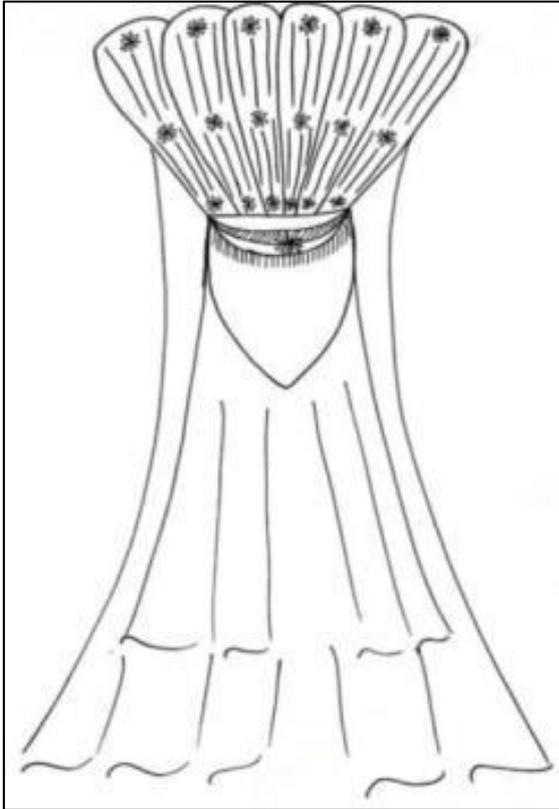




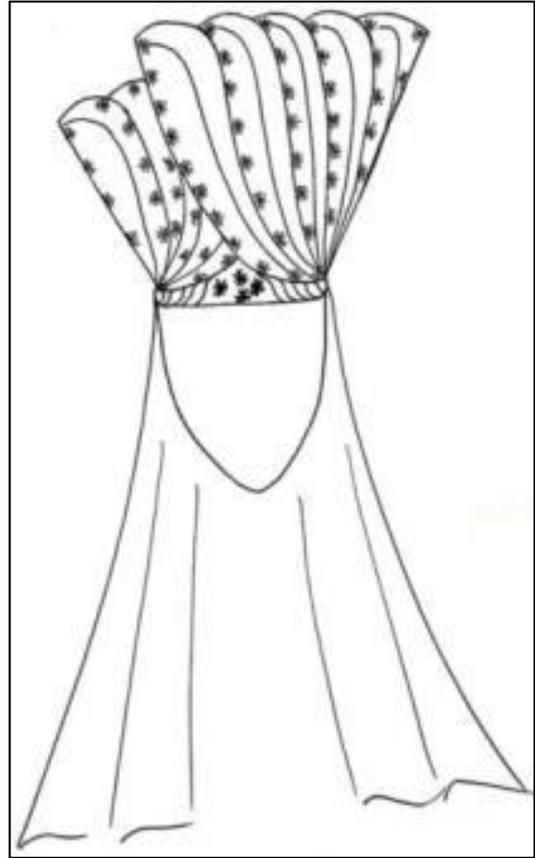
Gambar 12.
Sketsa Alternatif 10
(Apriliana, 2021)



Gambar 13.
Sketsa Alternatif 11
(Apriliana, 2021)



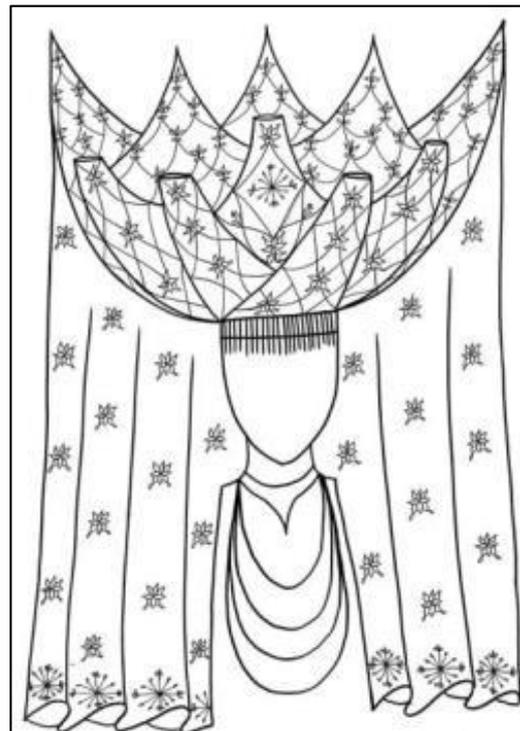
Gambar 14.
Sketsa Alternatif 12
(Apriliana, 2021)



Gambar 16.
Sketsa Alternatif 14
(Gambar: Apriliana, Selasa, 2 Maret 2021, Perancangan Sketsa,
Kototuo, Payakumbuh)



Gambar 15.
Sketsa Alternatif 13
(Apriliana, 2021)



Gambar 17.
Sketsa Alternatif 15
(Apriliana, 2021)





(2). Desain Terpilih



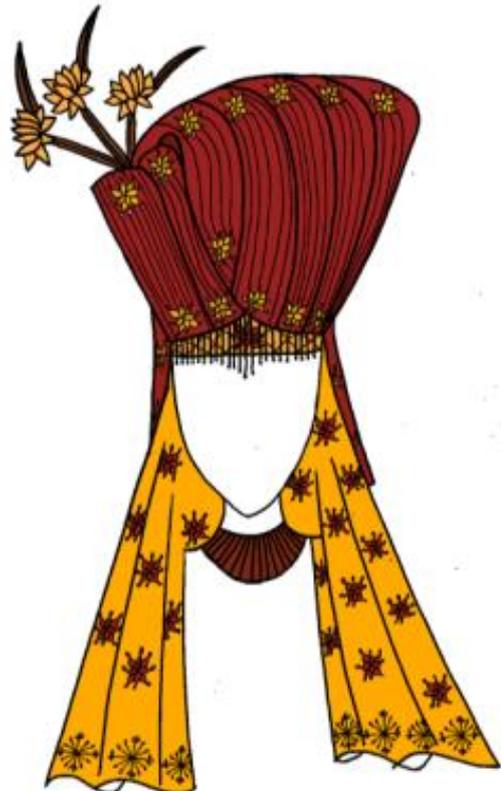
Gambar 18.
Desain Terpilih 1
(Apriliana, 2021)



Gambar 20
Desain Terpilih 3
(Apriliana, 2021)



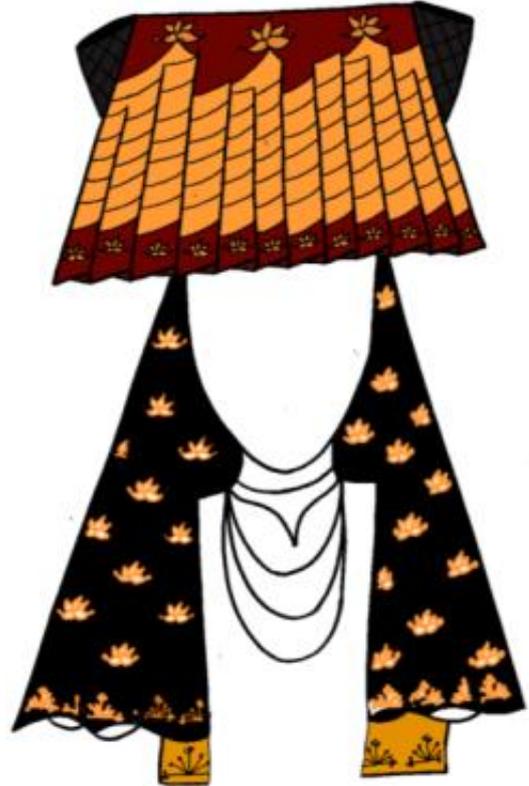
Gambar 19.
Desain Terpilih 2
(Apriliana, 2021)



Gambar 21.
Desain Terpilih 4
(Apriliana, 2021)



Gambar 22.
Desain Terpilih 5
(Apriliana, 2021)



Gambar 24.
Desain Terpilih 7
(Apriliana, 2021)



Gambar 23.
Desain Terpilih 6
(Apriliana, 2021)

(3). Desain Motif



Gambar 25.
Desain Motif untuk Bagian Tengah 1
(Apriliana, 2021)





Gambar 26.
Desain Motif untuk Bagian Tengah 2
(Apriliana, 2021)



Gambar 27.
Desain Motif untuk Bagian Tengah 3
(Apriliana, 2021)



Gambar 28.
Desain Motif Pinggir 1
(Apriliana, 2021)



Gambar 29.
Desain Motif Pinggir 2
(Apriliana, 2021)

3). Tahap Perwujudan

Proses perwujudan karya seni yang sesungguhnya yaitu proses pengalihan gagasan menjadi gambar teknik dilakukan secara rinci dan detail hingga hasil akhirnya dapat dideteksi sejak awal, namun dalam proses penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi atau personal sejak awal belum diketahui hasil akhir yang

hendak dicapai. Penciptaannya berlangsung melalui proses perwujudan yang selalu berubah dan berkembang karena terikat oleh ruang dan waktu. Tahap perwujudan memiliki dua langkah, diantaranya: a). Mewujudkan karya berdasarkan rancangan model dan teknik yang sudah dirancang sebelumnya menjadi wujud yang nyata, b). Mengadakan penilaian dan evaluasi terhadap karya yang sudah diciptakan, dalam hal penciptaan seni kriya sebagai ekspresi personal kekuatannya terletak pada kesuksesan dalam mengemas segi spirit, ruh dan jiwa keseniannya termasuk penuangan wujud fisik, makna dan pesan sosial kultural yang dikandungnya.

Proses perwujudan yang pengkarya lakukan yaitu dimulai dari tahap perancangan model, perancangan motif, penyesuaian komposisi motif dengan pola tengkuluk, memindahkan motif pada kain, *mordanting* kain, menuliskan *malam* batik, pewarnaan, *fiksasi*, *pelorodan*, hingga *finishing* menjadi sebuah tengkuluk yang siap di pakai. Berikut proses perwujudan yang dilakukan.

(1). Membuat Pola Tengkuluk

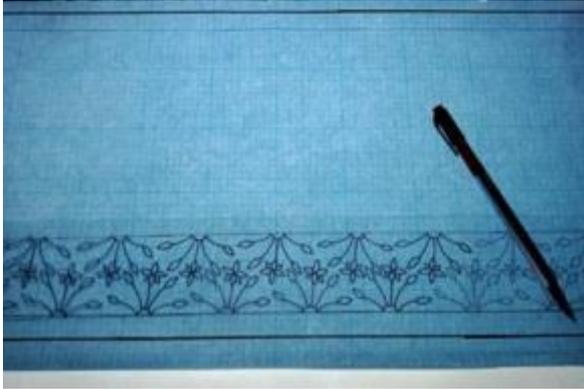
Membuat pola tengkuluk sesuai dengan model yang telah dirancang.



Gambar 30.
Membuat Pola
(Apriliana, 2021)

(2). Membuat Motif

Motif yang dibuat disesuaikan dengan pola tengkuluk yang telah dibuat sebelumnya.



Gambar 31.
Membuat Motif
(Apriliana, 2021)

(3). *Mordanting*

Pada tahap *mordanting* ini hal yang dilakukan yaitu merendam kain menggunakan TRO selama 24 jam dengan tujuan agar kanji pada kain terlepas sehingga menjadikan daya serap warna menjadi lebih bagus.



Gambar 32.
Mordanting
(Apriliana, 2021)

(4). Memindahkan Motif pada Kain

Kain yang sudah di *mordant* dikeringkan tetapi tidak langsung dijemur di bawah terik matahari, agar kualitas kain tidak berubah. Setelah kering, dilanjutkan dengan memindahkan pola dan motif pada kain. Pada proses pemindahan pola dan motif pada kain digunakan pensil 2b agar hasilnya tidak membekas pada kain setelah proses pewarnaan. Kain ditelakkan pada meja kaca yang pada bagian bawahnya dihidupkan lampu agar proses pemindahan desain menjadi lebih mudah.



Gambar 33.
Memindahkan Motif pada Kain
(Apriliana, 2021)

(5). Menuliskan Malam

Setelah pemindahan desain pada kain, dilanjutkan dengan menuliskan *malam* pada kain. Dimulai dengan menuliskan *malam* menggunakan canting *kelowong* terlebih dahulu untuk membuat pola motif, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan canting *cecek* untuk membuat *isen* pada motif.



Gambar 34.
Menuliskan Malam
(Apriliana, 2021)

(6). Pewarnaan

Zat warna yang digunakan yaitu pewarna remazol dengan menggunakan teknik *colet*. Warna yang digunakan yaitu, red RB, 133%, red RGB, red X8B, Yellow FG 150%, golden yellow RNL, orange 3R, violet 5R, brown GR, black B 133%, deep black RGB, dan turquoise blue 133%. Warna tersebut dicampurkan dengan *manotex/aljinat* kemudian diaduk menggunakan air hangat dan dicampur dengan air dingin perbandingan 1:1 dan didiamkan selama 6 jam agar warna menjadi kental dengan sempurna.





Gambar 35.
Pewarnaan
(Apriliana, 2021)



Gambar 36.
Fiksasi
(Apriliana, 2021)

(7). *Fiksasi*

Pada tahapan *fiksasi* yang dilakukan yaitu mengunci warna menggunakan *waterglass* agar warna tidak hilang pada saat *pelorodan*. Sebelum melakukan *fiksasi* pastikan kain terlebih dahulu dalam keadaan kering yang sempurna agar warna tidak rusak dan pudar.

(8). *Pelorodan*

Tahap *pelorodan* merupakan tahap akhir dari proses membatik. Pada tahap ini kain direbus untuk melepaskan *malam* pada kain. Air rebusan ditambahkan *waterglass* sebanyak 3 sendok makan agar lilin mudah lepas dari kain. Setelah *dilorod*, kain dicuci menggunakan lerak agar warna menjadi lebih cerah dan tahan lama. Setelah kain dicuci dengan lerak, diangin-anginkan hingga kering kemudian di setrika.





Gambar 37.
Pelorodan
(Apriliana, 2021)



Gambar 38.
Mencuci Kain dengan Lerak
(Apriliana, 2021)

(9). *Finishing*

Langkah yang dilakukan pada tahap finishing yaitu menjahit pola tengkuluk yang sudah siap dibatik. Sebelum menjahit ada beberapa tahapan lagi yang dilakukan yaitu merekatkan *fliselin* pada kain dan memotong *eva foam* sesuai dengan pola.



Gambar 39.
Finishing
(Apriliana, 2021)

2. Pembahasan

1). *Limpapeh*



Gambar 40.
Limpapeh
(Apriliana, 2021)

- | | |
|----------------|---|
| a. Judul karya | : <i>Limpapeh</i> |
| b. Ukuran | : 100cm x 180cm |
| c. Bahan | : Kain prima lampion, katun paris dan sutera viscose. |
| d. Teknik | : Batik tulis |
| e. Warna | : Remazol |
| f. Tahun | : 2021 |





Karya yang berjudul *Limpapeh* ini terinspirasi dari gabungan *suntiang* dan tengkuluk *ikek bundo kanduang* di Payakumbuh. Karya ini memiliki ukuran secara keseluruhan 100cm x 180cm yang terdiri dari empat bagian, bagian pertama yaitu bagian belakang dengan visual *kumbuah* yang menjulang ke atas dengan ukuran 70cm x 85cm berjumlah 9 buah dan dihiasi 11 motif *kumbuah*. Pada bagian kedua, yaitu bagian tanduk yang berukuran 28cm x 45cm dengan motif *kumbuah* yang dibuat mengelilingi visual tanduk tersebut. Bagian ketiga yaitu ban yang mengelilingi kepala dengan keliling 55cm dan ketebalan 0,5cm dengan tinggi bagian belakang 5cm dan bagian depan 10cm. Bagian keempat yaitu bagian layer kain bagian belakang, layer ini terdiri dari 2 bagian, layer pertama berukuran 25cm x 80cm dan bagian kedua berukuran 100cm x 110cm. Dari empat bagian tersebut dijahitkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Tekstur karya ini bersifat keras karena pada bagian dalamnya dilapisi dengan *fliselin* dan *eva foam* dengan ketebalan 0,5cm, dan pada bagian layer kain tersebut bersifat lembut dan jatuh. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis menggunakan *isen* titik-titik dan garis dengan tambahan hiasan payet dan batik prada. Warna yang digunakan pada karya ini yaitu merah, hitam, orange, kuning, dan emas. Jenis warna yang digunakan yaitu pewarnaan remazol dengan cara dikuas atau *dicolet* pada permukaan kain dan warna tersebut dikunci menggunakan *waterglass* agar warna tidak luntur pada saat *pelorodan*. Setelah *pelorodan* kain langsung dicuci menggunakan lerak cair agar warna yang dihasilkan menjadi lebih cerah.

Karya yang berjudul *Limpapeh* ini merupakan karya yang berukuran paling besar dari semua karya yang diciptakan. *Limpapeh* merupakan sebutan untuk perempuan yang menghuni *rumah gadang* atau kebesaran *rumah gadang*, sebagaimana yang terdapat dalam pepatah petiti di Minangkabau.

“*Bundo kanduang, limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pagangan kunci, umbun puruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampuang, hiyasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek binaso, kok mati tampek baniat, ka undang-undang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo*” (Hakimy, 1978: 69).

Pepatah tersebut mengandung makna bahwa adat Minangkabau memberikan beberapa keutamaan dan pengecualian terhadap perempuan di minangkabau, sebagai bukti dari kemuliaan dan kehormatan yang diberikan terhadap *bundo kanduang* serta untuk

menjaga kemuliaannya dari segala kemungkinan yang akan menjatuhkan martabatnya.

2). *Kokoh*



Gambar 41.
Kokoh
(Apriliana, 2021)

- Judul karya : *Kokoh*
- Ukuran : 80cm x 25cm
- Bahan : Kain prima lampion, katun paris dan sutera viscose
- Teknik : Batik tulis
- Warna : Remazol
- Tahun : 2021

Karya dengan judul *kokoh* ini terinspirasi dari tengkuluk *kompong bundo kanduang* di Payakumbuh. Karya ini memiliki ukuran secara keseluruhan 25cm x 100cm yang terdiri dari empat bagian, bagian pertama yaitu bagian utama karya sebagai penyangga dengan ukuran keliling 55cm dan tinggi 25cm, bagian kedua yaitu kain yang disibakkan ke belakang dengan ukuran 85cm x 115cm, bagian ketiga yaitu layer satu dengan



ukuran 25cm x 80cm dan terakhir bagian layer 2 dengan ukuran 90cm x 110cm. Empat bagian ini dijahitkan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga praktis dalam penggunaannya. Karya ini memiliki tambahan visual kalung yang dibuat pas pada leher dengan menggunakan kain beludru berwarna merah.

Tekstur karya ini bersifat keras karena pada bagian dalamnya dilapisi dengan *fliselin* dan *eva foam* dengan ketebalan 0,5cm, dan pada bagian layer kain tersebut bersifat lembut dan melangsai. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis menggunakan *isen* titik-titik dan garis dengan tambahan hiasan payet dan batik prada. Warna yang digunakan pada karya ini yaitu merah, merah muda, merah tua, merah keunguan dan hitam. Jenis warna yang digunakan yaitu pewarnaan remazol dengan cara dikuas atau *dicolet* pada permukaan kain dan warna tersebut dikunci menggunakan *waterglass* agar warna tidak luntur pada saat *pelorodan*. Setelah *pelorodan* kain langsung dicuci menggunakan lerak cair agar warna yang dihasilkan menjadi lebih cerah.

Karya dengan judul *Kokoh* dimaksudkan pada karya ini yaitu karya ini merupakan karya yang memiliki bentuk yang kokoh dan kuat sehingga tidak mudah goyah. Sama seperti *bundo kanduang*, yang memiliki sifat kuat dan berpendirian. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya tambahan kalung yang melingkar di leher, di Minangkabau kalung melambangkan “*dikisa bak dukuah di lihia, di paliang bak cincin di jari*” maksudnya adalah memiliki pendirian yang kuat dan kokoh atas kebenaran dan hal tersebut tidak akan berpindah atau berubah. Berikut sifat-sifat *bundo kanduang* yang nantinya akan ditiru dan diteladani oleh masyarakat.

(1). Bersifat benar yaitu benar dalam perbuatan dan tingkah laku, selalu memperjuangkan kebenaran dan menghindari dusta “*balain muluik jo ati*”.

(2). Bersifat cadiak yaitu *mengetahui mudharat jo mufaat, mangana labo jo rugi, tahu jo sumbang jo salah, tahu di duri kamancucuak, ingek di dahan ka mahimpok, tahu di angin nan baseruik, arih di ombak nan basabuang, tahu di alamat kato ka sampai* maksudnya yaitu *bundo kanduang* memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas dibidang pendidikan, kehidupan sosial dan berpengetahuan di bidang adat istiadat. Pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya baik dalam bergaul dan menjaga pakaiannya.

(3). *Bundo kanduang* pandai berbicara dan berkomunikasi dengan baik sehingga mampu

memecahkan persoalan yang terjadi di masyarakat dengan baik.

(4). Bersifat malu, jika seorang *bundo kanduang* tidak bersifat malu maka ia disebut orang yang tidak beradat di Minangkabau.

(5). Sifat jujur adalah hal utama yang harus dimiliki oleh *bundo kanduang* dan harus menjauhi hal yang berlawanan dengan kejujuran seperti menipu dan lainnya.

3). *Manjulang Tinggi*



Gambar 42.
Manjulang Tinggi
(Apriliana, 2021)

- | | |
|----------------|--|
| a. Judul karya | : <i>Manjulang Tinggi</i> |
| b. Ukuran | : 130cm x 80cm |
| c. Bahan | : Kain prima
lampion, katun paris dan sutera viscose. |
| d. Teknik | : Batik tulis |
| e. Warna | : Remazol |
| f. Tahun | : 2021 |

Karya *Manjulang Tinggi* ini terinspirasi dari tengkuluk *tanduak bundo kanduang* di Payakumbuh. Karya ini





memiliki ukuran secara keseluruhan 80cm x 130cm yang terdiri dari lima bagian, bagian pertama yaitu bagian belakang dengan visual *gonjong rumah gadang berjumlah 5 buah* yang menjulang ke atas dengan ukuran 700cm x 80cm . Pada bagian kedua, yaitu bagian tanduk yang berukuran 28cm x 50cm dengan tanduk berjumlah 5 buah. Bagian ketiga yaitu ban yang mengelilingi kepala dengan keliling 55cm dan ketebalan 0,5cm dengan tinggi 5cm. Bagian keempat yaitu bagian layer kain bagian belakang, layer ini terdiri dari 2 bagian, layer pertama berukuran 25cm x 80cm dan bagian kedua berukuran 100cm x 110cm. Dari lima bagian tersebut dijahitkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Tekstur karya ini bersifat keras karena pada bagian dalamnya dilapisi dengan *fliselin* dan *eva foam* dengan ketebalan 0,5cm, dan pada bagian layer kain tersebut bersifat lembut dan melangsai. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis menggunakan *isen* titik-titik dan garis dengan tambahan hiasan payet dan batik prada. Warna yang digunakan pada karya ini yaitu orange, hitam, coklat, kuning, dan emas. Jenis warna yang digunakan yaitu pewarnaan remazol dengan cara dikuas atau *dicolet* pada permukaan kain dan warna tersebut dikunci menggunakan *waterglass* agar warna tidak luntur pada saat *pelorodan*. Setelah pelorodan kain langsung dicuci menggunakan lerak cair agar warna yang dihasilkan menjadi lebih cerah.

Karya dengan judul *Manjulang Tinggi* dimaksudkan pada karya ini yaitu karya ini memiliki bentuk yang tinggi dan menjulang ke atas. Hal yang ingin disampaikan pada karya ini yaitu menjunjung tinggi 5 sifat dan suri teladan yang baik sebagai pemimpin, sebagaimana yang terdapat dalam pepatah petiti di Minangkabau.

“Mangguntiang dalam lipatan, manuhak kawan sairiang, malakak kuciang di dapua, manahan jarek di pintu, mancaru dama ka bawah rumah, papek di lua runciang di dalam, tunjuak luruih kalingkiang bakaik, pilin kacang nan mamanjek, pilin jaring nak barisi, mamapeh dalam balango, panipu korong jo kampuang, pangicuah anak kamanakan, panjua urang di nagari, indak tau malu jo sopan ” (Akmal, 2013: 215).

Maksudnya yaitu hendaklah buundo kanduang itu menjadi seorang yang benar dalam berpakaian, bertingkah laku, dan bersifat baik. Jangan menjadi seorang penipu dan selalu salah dalam bertindak dan berucap.

4). *Hiasan Nagari*



Gambar 43.
Hiasan Nagari
(Apriliansa, 2021)

- | | |
|----------------|---|
| a. Judul karya | : <i>Hiasan nagari</i> |
| b. Ukuran | : 25cm x 85cm |
| c. Bahan | : Kain prima lampion, katun paris dan sutera viscose. |
| d. Teknik | : Batik tulis |
| e. Warna | : Remazol |
| f. Tahun | : 2021 |

Karya dengan judul *hiasan nagari* ini terinspirasi dari tengkuluk kompong *puti* di Payakumbuh. Karya ini memiliki ukuran secara keseluruhan 25cm x 85cm yang terdiri dari 3 bagian, bagian pertama yaitu bagian penyangga atau penegak karya yang berukuran tinggi 25cm dan keliling 55cm. Bagian kedua yaitu kain yang disisipkan dari depan ke belakang dengan ukuran 85cm x 120cm dan bagian ketiga yaitu ban yang mengelilingi kepala dengan keliling 55cm dan ketebalan 0,5cm



dengan tinggi bagian belakang 5cm dan bagian depan 10cm.

Tekstur karya ini bersifat keras karena pada bagian dalamnya dilapisi dengan *fliselin* dan *eva foam* dengan ketebalan 0,5cm, dan pada bagian layer kain tersebut bersifat lembut dan melangsai. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis menggunakan *isen* titik-titik dan garis dengan tambahan hiasan payet dan batik prada. Warna yang digunakan pada karya ini yaitu kuning, merah bata dan kuning lembut. Jenis warna yang digunakan yaitu pewarnaan remazol dengan cara dikuas atau *dicolet* pada permukaan kain dan warna tersebut dikunci menggunakan *waterglass* agar warna tidak luntur pada saat *pelorodan*. Setelah *pelorodan* kain langsung dicuci menggunakan lerak cair agar warna yang dihasilkan menjadi lebih cerah.

Karya dengan judul *Hiasan dalam nagari* berbentuk seperti hiasan atau mahkota yang akan memberikan nilai keanggunan pada pemakainya. Hal yang ingin disampaikan pada karya ini yaitu peranan bundo kanduang sebagai hiasan dalam nagari, sebagaimana yang terdapat dalam pepatah petitih di Minangkabau.

“Limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampung, nan tahu jo malu sopan, hiasan kampung jo halaman, langkok ka koto jo nagari, sampai ka balai jo musajik, panyusun sumarak rumah tangga, laku bahieh budi baiak, malu jo sopan tinggi sakali, baso jo basi dipakaikan, nan gadang basa batuah, kok mati tampek baniaik, tiang kokoh budi nan elok, pasak kunci malu jo sopan, hiasan dunia jo akhirai, auih tampek mintak aie, lapa ka tampek mintak nasi” (Akmal, 2013: 215).

Pepatah tersebut mengandung makna bahwa bundo kanduang merupakan hiasan rumah gadang yang semarak di dalam negeri, hiasan suku, punya rasa malu dan sopan. Hiasan kampung, suku, dan negeri samapai balai dan mesjid. Penata semarak dalam rumah tangga, perbuatan dan sikap yang baik, malu dan sopan dijunjung tinggi, perkataan selalu baik, punya nama yang besar dan bertuah, ketika mati menjadi tempat berniat, punya dasar yang kuat dan prilaku yang baik, didukung dengan rasa malu dan sopan, hiasan dunia dan akhirat, tempat meminta minum dikala haus dan tempat meminta makan dikala lapar.

5). *Mamaliharo*



Gambar 44.
Mamaliharo
(Apriliansa, 2021)

- Judul karya : *Mamaliharo*
- Ukuran : 50cm x 100cm
- Bahan : Kain prima lampion, katun paris dan sutera viscose.
- Teknik : Batik tulis
- Warna : Remazol
- Tahun : 2021

Karya *Mamaliharo* ini terinspirasi dari tengkuluk *ikek bundo kanduang* di Payakumbuh. Karya ini memiliki ukuran secara keseluruhan 50cm x 100cm yang terdiri dari empat bagian, bagian pertama yaitu bagian tanduk yang terdiri dari 2 buah pada bagian kiri dan kanan. Bagian kedua yaitu ban yang mengelilingi kepala dengan keliling 55cm dan ketebalan 0,5cm dengan tinggi bagian belakang 5cm dan bagian depan 12cm. Bagian ketiga yaitu bagian layer kain bagian belakang, layer ini terdiri dari 2 bagian, layer pertama berukuran 25cm x 80cm dan bagian kedua berukuran 100cm x 110cm. Dari empat bagian tersebut dijahitkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Tekstur karya ini bersifat keras karena pada bagian dalamnya dilapisi dengan *fliselin* dan *eva foam* dengan ketebalan 0,5cm, dan pada bagian layer kain tersebut bersifat lembut dan melangsai. Teknik yang digunakan





yaitu teknik batik tulis menggunakan *isen* titik-titik dan garis dengan tambahan hiasan payet dan batik prada. Warna yang digunakan pada karya ini yaitu merah muda, ungu tua dan ungu muda. Jenis warna yang digunakan yaitu pewarnaan remazol dengan cara dikuas atau *dicolet* pada permukaan kain dan warna tersebut dikunci menggunakan *waterglass* agar warna tidak luntur pada saat *pelorodan*. Setelah *pelorodan* kain langsung dicuci menggunakan lerak cair agar warna yang dihasilkan menjadi lebih cerah.

Judul karya *Mamaliharo* yaitu karya ini memiliki dua tanduk pada bagian kiri dan kanan yang diibaratkan seperti dua hal yang sangat penting untuk dipelihara oleh *bundo kanduang* yaitu "*mamaliharo anak jo kamanakan*" (Hakimy, 1978: 93). Kewajiban utama bagi seorang *bundo kanduang* di Minangkabau adalah memelihara anak dan kemenakan yakni anak-anak dari saudara perempuan suaminya. Sebagai seorang ibu, memiliki tugas atau kewajiban merawat, membimbing dan mendidik anak-anaknya, sedangkan terhadap kemenakannya berkewajiban membimbing dan memberi bantuan serta memperhatikan pendidikannya.

6). *Omeh Perak*



Gambar 45.
Omeh Perak
(Apriliana, 2021)

- a. Judul karya : *Omeh perak*
- b. Ukuran : 80cm x 130cm

- c. Bahan : Kain prima lampion, katun paris dan sutera viscose.
- d. Teknik : Batik tulis
- e. Warna : Remazol
- f. Tahun : 2021

Karya *omeh perak* ini terinspirasi dari tengkuluk *tanduak bundo kanduang* di Payakumbuh. Karya ini memiliki ukuran secara keseluruhan 80cm x 130cm yang terdiri dari lima bagian, bagian pertama yaitu bagian belakang dengan visual *gonjong rumah gadang berjumlah 5 buah* yang menjulang ke atas dengan ukuran 700cm x 80cm . Pada bagian kedua, yaitu bagian tanduk yang berukuran 28cm x 50cm dengan tanduk berjumlah 5 buah. Bagian ketiga yaitu ban yang mengelilingi kepala dengan keliling 55cm dan ketebalan 0,5cm dengan tinggi bagian depan 12cm dan bagian belakang 5cm. Bagian keempat yaitu bagian layer kain bagian belakang, layer ini berukuran 100cm x 110cm. Dari empat bagian tersebut dijahitkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Tekstur karya ini bersifat keras karena pada bagian dalamnya dilapisi dengan *fliselin* dan *eva foam* dengan ketebalan 0,5cm, dan pada bagian layer kain tersebut bersifat lembut dan melangsa. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis menggunakan *isen* titik-titik dan garis dengan tambahan hiasan payet dan batik prada. Warna yang digunakan pada karya ini yaitu hitam, putih dan emas. Jenis warna yang digunakan yaitu pewarnaan remazol dengan cara dikuas atau *dicolet* pada permukaan kain dan warna tersebut dikunci menggunakan *waterglass* agar warna tidak luntur pada saat *pelorodan*. Setelah *pelorodan* kain langsung dicuci menggunakan lerak cair agar warna yang dihasilkan menjadi lebih cerah.

Karya dengan judul *Omeh jo perak* yang dimaksudkan pada karya ini yaitu karena karya ini terdiri dari warna putih perak dan emas. *Omeh jo perak* ini merupakan ungkapan dalam cara berpakaian *bundo kanduang*. sebagaimana yang terdapat dalam ungkapan di Minangkabau.

"Kain baju pandindiang miang, omeh perak panutuk malu, baju kuruang pakaian minang, pakaian adat dari dahulu" (Misnah, 2013:2).



7). *Sandi*



Gambar 46.
Sandi
(Apriliansa, 2021)

- Judul karya : *Sandi*
- Ukuran : 30cm x 100cm
- Bahan : Kain prima lampion, katun paris dan sutera viscose.
- Teknik : Batik tulis
- Warna : Remazol
- Tahun : 2021

Karya *Sandi* ini terinspirasi dari tengkuluk *ikek bundo kanduang* di Payakumbuh. Karya ini memiliki ukuran secara keseluruhan 30cm x 100cm yang terdiri dari empat bagian, bagian pertama yaitu bagian tanduk yang terdiri dari 2 buah pada bagian kiri dan kanan. Bagian kedua yaitu ban yang mengelilingi kepala dengan keliling 55cm dan ketebalan 0,5cm dengan tinggi bagian belakang 5cm dan bagian depan 12cm. Bagian ketiga yaitu bagian layer kain bagian belakang, layer ini terdiri dari 2 bagian, layer pertama berukuran 25cm x 80cm dan bagian kedua berukuran 100cm x 110cm. Dari empat bagian tersebut dijahitkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Tekstur karya ini bersifat keras karena pada bagian dalamnya dilapisi dengan *fliselin* dan *eva foam* dengan ketebalan 0,5cm, dan pada bagian layer kain tersebut bersifat lembut dan melangsai. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis menggunakan *isen* titik-titik dan garis dengan tambahan hiasan payet dan batik prada. Warna yang digunakan pada karya ini yaitu merah, hitam, orange, kuning, dan emas. Jenis warna yang digunakan yaitu pewarnaan remazol dengan cara dikuas atau *dicolet* pada permukaan kain dan warna tersebut dikunci menggunakan *waterglass* agar warna tidak luntur pada saat *pelorodan*. Setelah pelorodan kain langsung dicuci menggunakan lerak cair agar warna yang dihasilkan menjadi lebih cerah.

Karya dengan judul *Sandi* dimaksudkan pada karya ini *bundo kanduang* sebagai tempat bersandar sehingga ia harus memberikan contoh yang baik terhadap kaumnya dan harus menghindari beberapa pantangan hal ini terlihat pada bentuk karya yang bagian depan seolah membatasi pandangan *bundo kanduang* diantaranya.

“*Manjatuahkan binaso pado nan santaso, hilia malonjak, mudiak mangacau, kiri kanan mamacah parang, mangusik nan alah salasai mampakaruah nan alah janiah, bapaham bak kambiang dek ulek, barundiang bak sarasah, miskin pado budi, ambatan paham nan dikahandaki, maubah lahia dan batinmaniggakan sidiq jo tabaligh, mamakai cabua sio-sio, kato nan lalu lalang sajo*” (Hakimy, 1978: 86).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Tengkuluk yaitu penutup kepala yang biasa digunakan oleh perempuan di Minangkabau atau *bundo kanduang*. Bagi perempuan di Minangkabau tengkuluk melambangkan rasa tanggung jawab, sebab dari kepalalah letak tanggung jawab yang besar bagi seorang perempuan di Minangkabau baik terhadap rumah tangga maupun terhadap kaum rumah gadang. Penciptaan karya ini terinspirasi dari bentuk tengkuluk yang *bundo kanduang* yang terdapat di daerah Payakumbuh.

Visual karya yang diciptakan yaitu bentuk tengkuluk yang sudah diekspresikan secara personal dari segi bentuk, fungsi, warna dan teknik yang digunakan menjadi satu bentuk yang baru dan belum dijumpai sebelumnya. Setiap bentuk karya yang diciptakan memuat keutamaan dan nilai *bundo kanduang*. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing deskripsi karya yang memuat tentang keutamaan seorang *bundo kanduang*,





sifat-sifat yang dimiliki bundo kandung sebagai suri teladan yang baik, peranan bundo kandung dan kewajiban bundo kandung.

Karya tersebut dihiasi dengan tanaman kumbuah, yang di stilisasi menjadi sebuah motif batik untuk menambah keindahan pada karya tersebut. Tanaman kumbuah ini merupakan tanaman yang menjadi asal usul dari penamaan kota Payakumbuh itu sendiri.

Karya ini diciptakan dengan ukuran yang lebih besar dari tengkuluk pada umumnya, karena penciptaan karya ini diperuntukkan untuk acara fashion dan parade. Warna yang digunakan pada karya ini yaitu warna yang terinspirasi dari bendera kesatuan masyarakat di Minangkabau yaitu marawa dengan komponen warna merah, kuning dan hitam, namun pada karya tersebut agar tidak terlalu monoton, pengkarya menciptakan warna turunan dari warna marawa tersebut sehingga lebih warna yang dihasilkan menjadi lebih enak untuk dipandang, warna tersebut yaitu orange, merah muda, merah tua, kuning muda, merah ke unguan dan merah bata.

2. Saran

Bentuk motif kumbuah yang telah pengkarya ciptakan masih bisa dikembangkan lagi baik dengan cara distorsi, transformasi dan disformasi sehingga bisa dijadikan sebagai ciri khas motif daerah Payakumbuh. Pengayaan bentuk, warna serta teknik juga tidak menutup kemungkinan untuk selalu dikembangkan agar dapat menciptakan karya seni yang ikonik berdasarkan suatu kebudayaan. Namun, hal ini tentu memiliki riset tersendiri dalam observasinya sehingga tidak ada kesalah-pahaman dari penyampaian nilai dan makna yang dihadirkan dalam penciptaan karya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, Ahmad. (2013). *Ekspresi Bentuk Simbolik Seni Ritual Makan Bajamba*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Hakimy, Idrus. (1978). *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Apriliana. (2021). "Kriya dalam Konsep Modern". *Hasil Dokumentas Pribadi: 20 Juni 2021, Payakumbuh*.
- Hendriyana, Husen. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Seni Kriya dan Desain Produk Non Manufaktur*. Bandung: Sunan Ambu Press Bandung.

- Ibrahim, Anwar. Et al. (1986). *Pakaian Adat Tradisional Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Padang: Badan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.
- Kartika, Dharsono Sony. (2016). *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekarya Seni*. Surakarta: LPBKN Citra Sains.
- Walker, John A. (2010). *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.